

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial yang dapat mengembangkan potensi pada diri siswa. Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maka diperlukan adanya lembaga pendidikan, baik formal ataupun non formal.

Sekolah sebagai lembaga formal mempunyai peran strategis dalam memperkecil munculnya problem emosi dan spiritual di kalangan remaja secara intensif dan berkelanjutan, untuk menumbuhkan dan mengembangkan harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki, sehingga sejak masa remajanya, mereka dapat mengembangkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Kehadiran Bimbingan dan Konseling di sekolah bertujuan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup anak didik, dan tujuan ini dicapai melalui pelayanan bimbingan dan kegiatan pendukungnya. Menurut kamus umum, kebahagiaan adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hati, yakni kepuasan yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu dari individu terpenuhi. Ada beberapa esensi kebahagiaan atau keadaan sejahtera, rasa nikmat dan kepuasan. Menurut Hurlock, beberapa diantaranya adalah sikap menerima (*acceptance*), kasih sayang (*affection*) dan prestasi (*achievement*), yang sering disebut "Tiga A". Kebahagiaan banyak bergantung pada sikap menerima dan menikmati apa yang dimilikinya dan menerima keadaan orang lain, dan mempertahankan antara harapan dan prestasi. Kebahagiaan dan kepuasan bersifat relatif. Jika pengalaman-pengalaman yang menyenangkan lebih banyak daripada pengalaman yang tidak menyenangkan, remaja akan merasa puas dan menganggap diri sendiri berbahagia, sebaliknya jika

pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan lebih banyak daripada pengalaman yang menyenangkan, remaja akan merasa kurang puas dan menganggap diri sendiri tidak bahagia<sup>1</sup>. Individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian siswa. Di dalam lembaga inilah para siswa menerima pengetahuan yang bertujuan untuk membuat siswa semakin matang (dewasa) dalam menghadapi segala situasi. Dalam proses kehidupan mereka di sekolah, anak didik akan mengalami hubungan atau relasi dengan para pendidik, teman, petugas sekolah, dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah. Interaksi yang dialami anak didik, merupakan rangsangan yang mendorong siswa untuk berpikir dan bertindak. Rangsangan yang mereka terima dapat berupa rangsangan positif maupun negatif yang berkaitan dengan perkembangan lingkungan sosial. Rangsangan negatif akan meresahkan bagi perkembangan pendidikan dan pembentukan kepribadian siswa, seperti di kalangan remaja berkaitan dengan meluasnya peredaran obat terlarang, pergaulan bebas, tawuran remaja sehingga hal ini tak jarang menumbuhkan kekhawatiran para orang tua yang akan menyekolahkan anak mereka.

Salah satu solusi yang dipilih orang tua untuk mengatasi tantangan perkembangan zaman sekarang adalah menyekolahkan anak pada sekolah yang memiliki *Sistem Boarding School* atau sejenis Pondok pesantren. *Boarding School* atau pondok pesantren saat ini telah menjadi salah satu pilihan bagi orang tua untuk pendidikan putra-putrinya. Selain di dalamnya memberikan pengetahuan-pengetahuan umum, juga memberikan pengetahuan keagamaan yang dapat

---

<sup>1</sup> Ridwan. 1998. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h 142-149.

memperbaiki akhlak dan dapat dijadikan panduan untuk menjalani kehidupan yang lebih terarah dan tidak menyimpang dari ajaran agama. Dalam proses penyelenggaraan pendidikannya, anak didik tidak hanya diasah kemampuan akademiknya, namun juga potensi non akademik, kepribadian, juga perkembangan akhlaq dan religiusitas anak didik. Satu dari aspek kehidupan yang amat penting dalam segala aspek kehidupan seorang muslim adalah pembentukan dan pengembangan karakter pribadi muslim. Pribadi muslim yang dikehendaki oleh al Qur'an dan as-Sunnah adalah yang shaleh, pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah SWT.

Salah satu sekolah dengan Boarding School atau Pondok pesantren yang berada di tengah kota Yogyakarta dan berkembang cukup pesat adalah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, yang memiliki jenjang pendidikan 6 tahun terdiri dari tingkat MTs (setingkat SMP) dan MA (setingkat SMA). Proses pembelajaran di Madrasah ini adalah dengan sistem terpadu yaitu sekolah dan asrama. Madrasah ini berada langsung dibawah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Tamatan dari sekolah ini diharapkan dapat membentuk siswa menjadi Kader Persyarikatan yang unggul dalam ketaqwaan, intelektual, kemandirian, kepeloporan dan semangat amar ma'ruf nahi munkar yang berlandaskan al Qur'an dan as Sunnah. Adapun Misi dari Madrasah Mu'allimaat meliputi : (1) Mengembangkan dan membina semangat keunggulan secara intensif, (2) Memberikan bekal pemahaman dasar-dasar ilmu keislaman, (3) Memperkokoh landasan ketaqwaan dalam wujud kesalehan pribadi dan sosial yang dijiwai semangat amar ma'ruf nahi munkar (4) Mempertajam semangat kepeloporan yang didukung pondasi keilmuan dan intelektualitas yang memadai, dan (5) Membangun semangat hidup mandiri dengan bekal ketrampilan yang dapat diandalkan.

Proses pembelajaran di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah dengan sistem terpadu yaitu sekolah dan asrama. Namun dalam Proses kehidupan siswa pada awal kehidupannya baik saat kegiatan pembelajaran di sekolah maupun kegiatan di asrama, tidak selalu berjalan lancar tanpa halangan. Sebagian siswa mengalami stress dan ketidakmampuan

menyesuaikan diri dengan kurikulum yang padat, kegiatan yang banyak, peraturan yang ketat, kemampuan mengatur waktu dan uang, pembiasaan untuk beribadah secara rutin dan berjamaah, dan penyesuaian dari pola kehidupan di rumah dengan pola kehidupan di asrama. Permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosial dengan teman, seringkali menjadi pemicu stress, seperti disindir/ diejek teman, diabaikan teman, salah paham dengan teman, tidak diterima menjadi pengurus dalam sebuah organisasi sekolah. Untuk mampu bertahan dan berhasil selama proses menjalani pendidikan di sebuah pondok pesantren, seorang siswa perlu dilatih memiliki kualitas kepribadian yang tangguh dan *resilien*.

Fenomena yang didapat dari perilaku nyata siswa yaitu tidak mampu berperilaku baik dalam proses kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun di asrama, tidak melaksanakan tugas-tugas akademik, penyelesaian masalah yang kurang dapat diterima teman sebaya atau pun para guru. Kemampuan untuk melaksanakan aturan-aturan sekolah dan asrama atau tidak melaksanakannya, menunjukkan perbedaan proses penyesuaian diri siswa dengan lingkungan sekolah dan asrama. Keberhasilan dalam proses penyesuaian ini akan berdampak kepada *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) siswa. Kemampuan siswa dalam proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Karena dalam kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenal dan mengelola emosi, memahami emosi orang lain dan cara berhubungan dengan orang lain. Untuk kecerdasan spiritual mencakup kemampuan memiliki prinsip hidup yang kuat, memaknai setiap sisi kehidupan, mengelola dan bertahan dalam kesulitan, serta melihat kesatuan dalam keragaman. Sehingga diharapkan dengan tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi akan mempengaruhi kemampuan proses penyesuaian diri yang baik. Jika kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa tinggi, maka kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah dan asrama pun akan baik, seperti perilakunya sesuai dengan teman sebayanya, sesuai dengan aturan sekolah, dan sesuai dengan para gurunya. Untuk dapat menyesuaikan diri tersebut, diperlukan ketangguhan dan *resiliensi* dalam menghadapi setiap aktivitas yang dilakukan.

Menurut Anganthi dalam Rachmah, ketangguhan adalah kemampuan dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang negatif, seperti kesedihan, kemalangan, maupun ketidak beruntungan melalui cara-cara yang benar, baik, dan konstruktif, sehingga meningkatkan daya juang dalam kehidupan. Adapun *Resiliensi* adalah kemampuan dalam beradaptasi dengan kesulitan-kesulitan, tekanan-tekanan, maupun krisis-krisis kehidupan dengan cara-cara yang benar, baik, dan konstruktif, sehingga mencapai keberhasilan hidup<sup>2</sup>. Namun untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian yang tangguh dan resilien, siswa perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan sikap religiusitas dan mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang di sekitar mereka. Dalam usaha menghadapi persoalan yang ada di sekolah maupun di asrama, siswa akan mendapatkan berbagai pengalaman, baik pengalaman yang menyenangkan, maupun pengalaman yang tidak menyenangkan, yang selanjutnya akan mempengaruhi *psychological well-being*. Siswa yang memiliki sikap *religiusitas* dan dukungan sosial yang tinggi akan lebih mampu memaknai kehidupan secara positif dan hidupnya lebih bermakna serta terhindar dari stress.

Pelaksanaan program peningkatan *psychological well-being* pada siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, terutama berkaitan dengan bimbingan pengelolaan emosional dan spiritual baik di sekolah maupun di asrama, bertujuan sebagai upaya pencegahan (*preventif*) dan atau pemulihan (*curative*) berbagai problem sosial, emosi dan juga spiritual yang dapat berpengaruh kepada *psychological well-being* pada siswi. Keterlibatan guru pembimbing di sekolah, Pamong, *Musyrifah* (Ustadzah pendamping di asrama), dan *Mujanibah* (kakak pendamping di asrama) dalam kegiatan bimbingan pengelolaan emosional dan spiritual siswa, diharapkan dapat membantu mengembangkan sikap positif, mengarahkan emosi yang negatif menjadi positif, rasa sedih menjadi bahagia dan kemampuan memaknai hidup dan menemukan tujuan hidupnya. sehingga dalam menjalani kehidupannya lebih bermakna dan berguna. Namun dalam pelaksanaannya ternyata belum berjalan secara efektif.

---

<sup>2</sup> Rachmah, Nisa, dkk. 2013. *Ber-Islam: Menuju Kesalehan Individual dan Sosial*. Surakarta: Mentoring Al Islam dan Kemuhammadiyah, (LPIK) Universitas Muhammadiyah Surakarta. h 17.

Hasil pelaksanaan program bimbingan pengelolaan emosional dan spiritual bagi siswi belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan pribadi dan sosial sebagian siswi dalam kesehariannya. Seperti ketaatan siswi mengikuti aturan sekolah dan asrama, kesadaran siswi dalam melaksanakan ibadah sholat tepat waktu dan berjama'ah, kemampuan menyelesaikan masalah seperti mengatasi konflik dengan teman secara baik, kesungguhan belajar dan menghafal Al Qur'an, kemampuan memanfaatkan waktu luang secara baik, bersikap jujur baik di sekolah maupun di asrama, paham tentang etika berbusana dan berbicara, dan hal-hal lainnya yang menunjukkan bahwa sebagian siswi belum mampu mengelola kecerdasan emosi dan spiritualnya secara baik meskipun terdapat beberapa program yang dilaksanakan dalam rangka mengembangkan kepribadian siswi secara optimal. Hal ini tentu dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal yang berasal dari siswi sendiri maupun factor eksternal yang berkaitan dengan pengelolaan program itu sendiri, seperti bentuk program, pelaksana program, proses monitoring atau pengawasan, konsistensi pelaksanaan, dan ketertiban administrasi.

Bagaimana proses pelaksanaan melalui program bimbingan pengelolaan emosional dan spiritual di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta? Apakah program bimbingan ini cukup efektif sebagai upaya peningkatan *psychological well-being* pada siswi? Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program bimbingan ini? Bagaimana pula Madrasah ini mencari solusi terhadap masalah dalam pelaksanaan program bimbingan pengelolaan emosional dan spiritual sebagai upaya peningkatan *psychological well-being* pada siswi? Adalah kajian utama dalam penelitian ini, sehingga topik atau fokus penelitian ini adalah "Peningkatan *Psychological Well-Being* pada Siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan program bimbingan pengelolaan emosional dan spiritual sebagai upaya peningkatan *psychological well-being* pada siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, dengan pendekatan evaluasi program model CIPP?

2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program peningkatan *psychological well-being* pada siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Bagaimana Madrasah mencari solusi masalah dalam pelaksanaan program peningkatan *psychological well-being* pada siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

#### **1. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan program bimbingan pengelolaan emosional dan spiritual sebagai upaya peningkatan *psychological well-being* pada siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, dengan pendekatan evaluasi program model CIPP.
- b. Menjelaskan faktor penyebab kendala dalam pelaksanaan program peningkatan *psychological well-being* pada siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Menjelaskan solusi masalah dalam pelaksanaan program peningkatan *psychological well-being* pada siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

#### **2. Kegunaan**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis berguna dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling Islam.
- b. Secara Praktis akan berguna bagi Madrasah Mu'allimaat khususnya guru BK dalam upaya peningkatan kualitas pelaksanaan bimbingan dan konseling.

#### D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai kesejahteraan psikologis pernah dilakukan oleh Ryff (1989). Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dengan mengambil sampel 321 wanita dan pria dengan kategori usia muda, dewasa tengah dan dewasa akhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi arti dan aspek-aspek dari kesejahteraan psikologis itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri.<sup>3</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2012) yang berjudul: “Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Penghafal Al Qur’an”, merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sampel yang diambil sebanyak 5 orang dengan variasi usia dan tinggal di pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh faktor usia, status sosial ekonomi, dan faktor dukungan sosial (pola didik masa kecil, dan dukungan sosial saat ini).<sup>4</sup>

Penelitian Malahatul Wardiyah (2013) dengan judul “**Group positive psychotherapy untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja**”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model *group positive psychotherapy* dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada remaja, yang diketahui dari nilai uji t-test dan hasil pencatatan-pencatatan secara deskriptif.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ryff, C.D. dan Singer.B. 1996. *Psychological Well-being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Reseach*. Journal Psychotherapycs. and Psychosomati. Vol.65, h 14-23

<sup>4</sup> Achmad, Yoga. 2012. *Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Penghafal Al Qur’an*. Yogyakarta. Jurnal Psikologika. Vol. 17. No. 1, h. 27-38.

<sup>5</sup> Wardiyah, Malahatul. 2013. **Group positive psychotherapy untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja**. Malang. Jurnal Sains dan Praktik Psikologi Magister Psikologi UMM, Volume I (2), h. 139 – 152.



Saputri, dkk (2013) meneliti tentang “Hubungan antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Ibnu ‘Abbas Klaten”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk mencari tingkat hubungan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa semakin tinggi Religiusitas semakin tinggi *Psychological Well-Being* santri, semakin tinggi dukungan sosial semakin tinggi *psychological Well-Being* santri.<sup>6</sup>

Penelitian dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* Siswa di Sekolah Menengah Atas Diponegoro Tulungagung”, ditulis oleh Citra Ayu Kumala Sari (2010). Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* remaja di SMA Diponegoro Tulungagung. Berdasar hasil penelitian, diperoleh adanya hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan *psychological well being* remaja di SMA Diponegoro Tulungagung.<sup>7</sup>

Penelitian tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Belajar PAI Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto” yang ditulis oleh Sumikan (2011). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh baik secara parsial maupun secara simultan antara variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap variabel prestasi belajar siswa. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Saputri, et al. 2012. *Hubungan antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Ibnu ‘Abbas Klaten*. Jurnal. Solo: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. h.1.

<sup>7</sup> Ayu, Citra. 2010. *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well Being Siswa di Sekolah Menengah Atas Diponegoro Tulungagung*. Malang. Digital Library Fakultas Psikologi UIN Malang. Co. id.

<sup>8</sup> Sumikan. 2011. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Belajar PAI Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto*. Malang. Digital Library Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam UIN Malang. Co. id.

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap penelitian dan pustaka terdahulu, penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, baik itu berupa jurnal penelitian maupun yang lainnya. Pada penelitian terdahulu, fokus penelitiannya bertujuan untuk menemukan dan membuktikan adanya hubungan, dan penerapan model terapis untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis. Dalam penelitian penulis, penelitian difokuskan pada evaluasi proses pelaksanaan program. Evaluasi program berupa evaluasi proses maupun evaluasi hasil terkait dengan upaya peningkatan *Psychological Well-Being* siswa melalui program bimbingan pengelolaan emosional dan spiritual siswa, baik di sekolah maupun di asrama pada siswa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Evaluasi pelaksanaan program untuk mengetahui bagaimana perencanaan program, proses pelaksanaan, dan hasil dari pelaksanaan program ini, kendala yang dialami serta solusi pemecahan masalah dalam pelaksanaan program ini.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling adalah dalam rangka upaya agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Tujuan ini pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri karena bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Pada Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>9</sup>

Menurut Takdir Firman Nirwan, bahwa pendidikan agama Islam berperan membentuk manusia Indonesia yang percaya dan takwa kepada Allah SWT, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi

---

<sup>9</sup> Salahudin, Anas. 2012. *Bimbingan & Konseling*. Cet Ke-3. Bandung. CV Pustaka Setia. h 22

budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.<sup>10</sup> Menurut Takdir, pendekatan Islami dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan, dan seterusnya yang berkaitan dengan klien dan konselor. Pribadi muslim yang berpijak pada fondasi tauhid pastilah seorang pekerja keras. Nilai bekerja baginya adalah untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah berikan dan percayakan kepadanya, dan ini adalah bagian dari ibadah. Pada pelaksanaan bimbingan dan konseling, pribadi muslim tersebut memiliki ketangguhan pribadi tentunya dengan prinsip-prinsip rukun iman.

Kualitas iklim sosio-emosional dan spiritual yang dibangun sekolah, akan memberi pengaruh sangat besar terhadap perkembangan kesehatan mental anak. Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan anak, baik dalam berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru berperan sebagai substitusi orang tua.<sup>11</sup> Kualitas iklim sosio-emosional dan spiritual harus terus dibangun dan diupayakan oleh seluruh komponen sekolah dalam upaya meningkatkan *psychological well-being* yang positif pada peserta didik, yaitu bertujuan menjadikan hidup bahagia dan berkembang secara positif, sehingga memudahkan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk membangun dan menciptakan iklim sosio-emosional dan spiritual, perlu direncanakan dalam sebuah program, dimana program ini akan dilaksanakan oleh peserta didik dan seluruh komponen yang terlibat.

Dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu program, dituntut suatu proses pelaksanaan yang mengarah kepada tujuan yang diharapkan, maka diperlukan evaluasi proses. Didalam proses pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah banyak faktor yang terlihat khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan. Faktor-faktor tersebut adalah (1) pembimbing,

---

<sup>10</sup> Salahudin, Anas. 2009. *Bimbingan & Konseling*. Bandung. CV Pustaka Setia. h 99

<sup>11</sup> Hidayat, Rahmat D. & Herdi. 2013. *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset. h 85-86

(2) klien yang dibimbing, (3) sarana pendukung, (4) proses pelaksanaan bimbingannya, (5) pengelolaan, (6) hasil pembimbingan.<sup>12</sup>

Aspek yang paling penting dari keberhasilan suatu program adalah dari pelaksanaan program itu sendiri, hal ini dapat diketahui melalui evaluasi hasil. Untuk memperoleh gambaran tentang hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan pelayanan bimbingan dapat tercapai atau tidak, akan tercermin dalam diri siswa yang mendapat pelayanan bimbingan itu sendiri. Dalam penelitian ini, evaluasi proses dan evaluasi hasil bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektivan layanan bimbingan pengelolaan kecerdasan emosional dan spiritual ini, merupakan upaya dalam peningkatan *psychological well-being* pada siswa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, model evaluasi yang digunakan adalah model *CIIP* dari Stufflebeam. Stufflebeam menekankan evaluasi sebagai suatu proses merumuskan informasi yang hendak dikumpulkan, pengumpulannya serta penggunaannya untuk pembuatan keputusan. Ada empat dimensi penilaian yang diberi nama CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*)<sup>13</sup>. Evaluasi program dengan pendekatan model CIPP digunakan untuk mendeskripsikan program, memberikan informasi pada penilaian proses, memberikan informasi tentang kesenjangan-kesenjangan apa yang masih terjadi dalam implementasi, memberikan *judgment* pada hasil-hasil observasi, yang dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan penanganan dan tindakan perbaikannya.<sup>14</sup>

Alasan peneliti menggunakan model CIPP dalam penelitian ini dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keberhasilan suatu program nyata bermanfaat, diperoleh melalui kegiatan yang terencana dan sistematis serta kontinyu, dan untuk

---

<sup>12</sup>Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penilaian & Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta. Aditya Media. h 48-49

<sup>13</sup>Ridwan. 1998. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h 279

<sup>14</sup>Ridwan. 1998. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h 287

mengetahui hal tersebut serta untuk memberikan tindakan yang diperlukan, perlu dilakukan evaluasi proses.

2. Untuk mengetahui hasil tersebut nyata bermanfaat harus dibandingkan dengan kriteria atau standar yang digunakan, sebagaimana tercermin dalam tujuan yang dimaksudkan.
3. Hasil nyata yang bermanfaat adalah hasil-hasil yang dicapai oleh subjek dan juga dari segi perolehan guru pembimbing serta personil pelaksana
4. Perlunya mengetahui dampak dari pelaksanaan program kegiatan secara keseluruhan, baik yang mendukung atau menghambat keberhasilan yang dicapai.

Berdasarkan pertimbangan di atas, model evaluasi CIPP dapat diterapkan atau digunakan dalam penelitian ini, karena model evaluasi yang dikembangkan ini dapat membantu memberikan informasi tentang proses dan hasil-hasil penanganan yang nyata dan efektif.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan tesis ini sistematikanya adalah sebagai berikut :

### **1. Bagian Awal**

Pada bagian awal tesis mencakup sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, nota dinas, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar

### **2. Bagian isi**

Pada bagian isi ini terdiri dari 5 (lima) bab, meliputi:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang : 1) latar belakang masalah mengenai dipilihnya tema peningkatan *psychological well-being* pada siswa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta; 2) Rumusan masalah; 3) Tujuan dan kegunaan penelitian; 4) Tinjauan pustaka; 5) Kerangka pemikiran teoritik; dan 6) Sistematika penulisan. Masing-masing dijadikan sub bab terpisah.

Bab II : berisi metode penelitian, yang memaparkan mengenai: 1) Pendekatan penelitian; 2) Subjek penelitian; 3) Objek penelitian; 4) Metode pengumpulan data; dan 5) Teknik analisis data. Masing-masing dijadikan sebagai sub bab terpisah.

Bab III : berisi landasan teori, yang memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan topik, objek dan subjek penelitian, yaitu berkaitan dengan: 1) Kajian Teori tentang Evaluasi program bimbingan; 2) Kajian Teori tentang Kecerdasan Emosional; 3) Kajian Teori tentang Kecerdasan Spiritual; dan 4) Kajian Teori tentang Kesejahteraan Psikologis, masing-masing dijadikan sebagai sub bab terpisah

Bab IV : berisi hasil penelitian yang ditemukan dan pembahasannya. Bab ini akan memaparkan mengenai data tentang: 1) Gambaran umum Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta; 2) Evaluasi Program Peningkatan *Psychological Well-Being*; 3) Faktor-faktor kendala pelaksanaan program; dan 4) Solusi masalah pelaksanaan program. Pembahasan dan analisa penemuan penelitian dilakukan berdasar kerangka pemikiran di bab I dengan ditambah beberapa literatur lain sebagai pendukung pembahasan. Masing-masing dijadikan sebagai sub bab terpisah.

Bab V : berisi kesimpulan dan saran, yang masing-masing dijadikan sub bab terpisah. 1) Kesimpulan merupakan pernyataan singkat dan tepat yang dijabarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang mengacu kepada rumusan masalah; dan 2) Saran merupakan usulan-usulan (rekomendasi) yang diajukan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, meliputi: penelitian yang akan datang; pengembangan teori pada bidang disiplin penelitian; dan perbaikan praktik di lapangan.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari Daftar Pustaka Rujukan dan Lampiran.